

**KIAI DALAM MEMANFAATKAN RADIO SEBAGAI
MEDIA DAKWAH DI KABUPATEN PAMEKASAN**



SKRIPIS

Diajukan pada Fakultas dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar sarjana Sosial Islam

Disusun Oleh:

ACHMAD ZAINUDDIN

NIM. 05210077

Dosen Pembimbing:

DR. H. AKHMAD RAFA'I, M. Phil

NIP. 196009051986031006

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2001**



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274)
552230 Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1241/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**KIAI DALAM MEMANFAATKAN RADIO SEBAGAI MEDIA DAKWAH
DI KABUPATEN PAMEKASAN**

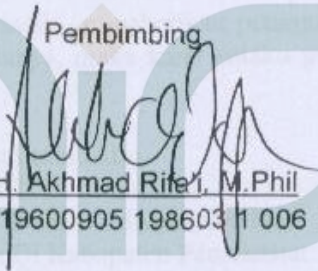
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Achmad Zainuddin
Nomor Induk Mahasiswa : 05210077
Telah dimunaqsyahkan pada : Rabu, 13 Juli 2011
Nilai Munaqsyah : B +

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

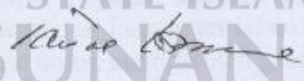
TIM MUNAQSYAH

Pembimbing


Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil


NIP. 19600905 198603 1 006

Penguji I


Prof. Dr. H. Faisal Ismail, MA

NIP. 19470515 197010 1 001

Penguji II



Saptoni, MA.

NIP. 19730221 199903 1 002

Yogyakarta, 14 September 2011

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah

Dekan


Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA

NIP. 19561123 198503 1 002





Unviersitas islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

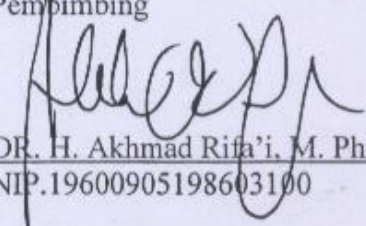
Nama : Achmad zainuddin
NIM : 05210077
Judul Skripsi : Kiai Dalam Memaksimalkan Radio Sebagai Media Dakwah Di Kabupaten Pamekasan

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Prrrodi Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini, kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas daapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,
Pembimbing


DR. H. Akhmad Rifa'i, M. Phil
NIP.19600905198603100

MOTTO

Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kalau dia tidak mau merubahnya sendiri



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan teruntuk:

- *Baapak dan ibu tercinta yang tiada henti-hentinya memberikan perhatian, kasih sayang, dorongan serta semangat sehingga kuraih yang terbaik,*
- *Kakak dan adindaku tercinta yang selalu memberi motivasi dan perhatian selama ini*
- *Gadis sebrangku AS, yang selalu menemaniku baik dalam suka maupun duka.*
- *My big family in madura and jogja atas perhatian dan dorongan baik materiil dan spritualnya selama ini.*
- *Almamater tercintaku Fakultas dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan seluruh rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan lancar.

Dengan segala kekurangan, perkenankanlah penulis mengucapkan kepada semua pihak-pihak yang telah ikut terlibat dan membantu dalam proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali MA. Selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi kesempatan untuk menyusun skripsi ini.
2. Dra. Septiani TH, M.Si., Selaku ketua jurusan KPI yang senantiasa memberikan kemudahan dalam mengurus administrasi di jurusan sehingga skripsi ini mudah dan cepat terselesaikan.
3. DR. H. Akhmad Rifa'i. M. Phil selaku Pembantu Rektor Tiga yang sekaligus sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam motivasi dan selalu mengingatkan supaya cepat diselesaikan penulisan skripsi ini.
4. Drs. Mukhammad Sahlan M.Si. selaku Pembimbing akademik dan juga pembantu Dekan III.
5. Bapak dan Ibu tercinta yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasannya selalu mendoakan dan memberi motivasi untuk selalu belajar dan juga setiap hari mengingatkan penulis untuk tidak lupa sholat.
6. Kakakku Uddin, yang tiap bulan muda jadi bapak Pos.

7. Adikku Um, yang sudah mendahuluiku dalam proses penulisan skripsi, yang sekaligus mendahuluiku dalam mengikuti sunnah Nabi.
8. Sahabat-sahabat dekatku andre, Rojali, kamil, Cica, Abu Laka, Ricky, ardi, yang selalu memberikan motivasi untuk lebih maju.
9. Korp smart, rumah keduaku.
10. Sahabat-sahabat PMII Rayon fakultas dakwah yang menjadi inspirasiku.
11. Tan Taretan IMABA Jogjakarta yang memberiku warna baru selama hidup di Jogja.
12. Semua yang terlibat dalam penulisan skripsi ini, tanpa terkecuali, baik instansi pemerintah, para kiai, radio yang ada di Pamekasan.



Yogyakarta,

Penulis

Achmad zainuddin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kiai dalam Memaksimalkan radio Sebagai Media dakwah di kabupaten Pamekasan.

Oleh : Achmad Zainuddin

Abstraksi

Saat ini, dakwah melalui media massa semakin marak dilakukan kalangan umat islam. Munculnya berbagai berbagai macam media baik media cetak maupun elektronik merupakan kenyataan yang tidak bisa diabaikan peranannya dalam penyebaran islam. Semakin menyadarkan kita bahwa media massa merupakan lahar subur yang harus dimanffatkan.

Sebagai media informasi, media massa memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk prilaku seseorang. Bahkan, media massa merupakan sumber kekuatan baru yang menguasai tatanan kehidupan berbangsa, beragama dan bernegara. Dan saat ini media massa telah menjadi sarana control yang efektif bagi kaum kapitalis dalam menancapkan idiologinya. Dalam konteks ini, media massa telah dijadikan alat bagi terbentuknya keseragaman modal kehidupan masyarakat yang berkiblat ke “ barat”.

Jika realitas seperti ini di biarkan terus menerus oleh umat islam, maka dengan sendirinya, prilaku masyarakat akan meninggalkan nilai lama (agama dan tradisi), yang kemudian beralih pada budaya baru.

Keberadaan media massa yang bisa menjadi guru yang tidak berbicara dan sekaligus bisa memberi contoh yang buruk bagi kehidupan masyarakat haruslah ditanggapi dengan serius, baik bagi pemerintah maupun tokoh agama, karena kalau dibiarkan terus menerus, maka yang terjadi adalah rusaknya moral umat dan hilangnya budaya sendiri.

Pada era sekarang, akses terhadap perkembangan tekhnologi sudah tidak batas lagi,begitu pula terhadap media massa, menjamurnya media massa di Indonesia semakin memudahkan kita untuk memilih dengan sesuka hati media apa yang akan kita nikmati. Radio sebagai salah satu media massa yang lebih dekat dengan manusia karena harga dan mudah mendapatkannya, radio telah mewabah disegenap penjuru tanah air, dari kalangan atas hingga di pedesaan terpencil sekalipun media ini dengan mudahnya dapat diakses.

Keberadaan radio yang dengan mudah dapat diakses oleh semua kalangan merupakan sarana yang paling efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, aktifitas dakwah dengan menggunakan media radio tentulah lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan media yang lainnya, semisal televisi.

Dakwah yang merupakan kewajiban segenap umat islam tanpa terkecuali, akan tetapi tidak semua umat bisa melakukan katifitas dakwah dengan baik, ada beberapa syaarat yang harus dimiliki supaya dakwah yang disampaikannya dapat diterima oleh khalayak, salah satunya adalah kapasitas keilmuan agama yang luas.

Salah satu da'i yang mempunyai kapasitas keilmuan yang tinggi adalah Kiai, dimana mereka merupakan orang-orang pilihan yang dikaruniai Allah dengan bekal ilmu agama yang tinggi.

Elit lokal keagamaan atau kiai merupakan sosok yang dianggap mampu untuk menyebarkan ajaran islam, dalam menyebarkan ajaran islam, banyak media yang digunakan oleh para kiai, dengan menggunakan mimbar bebas, memanfaatkan keberadaan media. Keberadaan kiai dan media massa khususnya radio tidaklah bisa diabaikan, karena lewat media inilah, kiai bisa mensyiarkan ajaran islam dengan lebih luas dan jangkauan yang jauh sekaligus dengan harga yang murah.

Berangkat dari uraian diatas, memeliti sepak terjang kiai yang berdakwah melalui media radio adalah objek penelitian yang sangat menarik, karena kiai sebagai tokoh agama yang sekaligus sebagai panutan masyarakat dituntut oleh lebih membuka diri dalam mensyiarkan ajaran islam, bukan hanya lewat panggung semata, akan tetapi dengan menggunakan media lain sebagai media dalam berdakwah, yaitu media radio.

Hal ini juga yang terjadi di Pamekasan, berkembangnya teknologi dibarengi dengan lahirnya beberapa media radio di daerah tersebut, dengan jumlah kiai yang begitu banyak yang sekaligus menjadi da'i, sudah barang tentu radio akan menjadi salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Para kiai di Pamekasan haruslah cerdas dalam membaca perkembangan zaman, sebab kalau tidak, masyarakat lama kelamaan akan meninggalkan dakwah yang terbilang sudah usang dan monoton, dan salah satu tawaran yang bisa dilakukan oleh para kiai di Pamekasan dalam berdakwah adalah dengan menggunakan radio sebagai media dakwahnya.

Pokok bahasan ini sengaja disusun angkat untuk mengungkap pemahaman dan pemaknaan akan konsep-konsep ilmu dakwah dan media massa khususnya radio serta implikasinya terhadap realitas sosial, sedangkan relevansinya dengan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam adalah bagaimana Mahasiswa belajar mengkomunikasikan nilai-nilai dakwah melalui media.

Selanjutnya penulis tertarik memilih judul ini adalah, Pamekasan yang mayoritas penduduknya beragama islam dan dengan jumlah kiai dan pesantren yang sangat banyak, tentulah harus bisa menjadi suri tauladan bagi masyarakat yang lainnya, banyaknya kiai yang sekaligus menjadi da'i harus mampu merangkul semua golongan, harus bisa memberi ketengan dan ketentraman bagi umat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Kerangka Teoritik	14
G. Metode Penelitian	23
H. Sistematika Pembahasan	28
BAB II. GAMBARAN UMUM KIAI DI PAMEKASAN	
A. Pengertian Kiai.....	30
B. Kiai di Pamekasan.....	33
1. Jabatan Kiai adalah Jabatan warisan	34
C. Kiai Pesantren dan Kiai Musholla	36
1. Kiai Pesantren	36
2. Kiai Musholla.....	44
D. Kiai dan Politik	46
E. Kiai Panggung dan Kiai radio.....	49
1. Kiai Panggung.....	51
2. Kiai Radio	53
BAB III. KEEBERADAAN RADIO YANG DIMANFAATKAN OLEH KIAI SEBAGAI MEDIA DAKWAH	
A. Dakwah Kiai Melalui Media Radio di Kabupaten Pamekasan.....	55
1. Strategi Dakwah Radio Kiai di Kabupaten Pamekasan	57
2. Tantangan Kiai dalam Dakwah Radio di Kabupaten Pamekasan.....	60
3. Kiai Tanpa Atribut Politik Dalam Dakwah Radio	61
4. Program-Program Keagamaan di Radio Pamekasan	63
B. Keberadaan Radio di Kabupaten Pamekasan di Mata Kiai	65
1. Perlunya Media Islami	66
2. Pemanfaatan Media Radio Non Islami	67
C. Keberadaan Kiai di Mata Radio di Kabupaten Pamekasan	68
1. Kiai Adalah Tokoh Masyarakat	69
2. Kiai dan radio Mempunyai Kepentingan Yang Sama.....	71

D. Berdakwah Melalu radio Komunitas dan Komersial	72
1. Berdakwah Melalui Radio Komunitas	72
2. Berdakwah Melalui Radio Komersial	73
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran-Saran	76
C. Penutup.....	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



KIAI DALAM MEMANFAATKAN RADIO SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI KABUPATEN PAMEKASAN

A. Penegasan judul

Mengenai judul yang penulis bahas dalam skripsi ini adalah “**Kiai dalam Memanfaatkan Radio Sebagai Media Dakwah di Kabupaten Pamekasan**”, untuk menghindari kesalahan dan kesimpang siuran terhadap pemahaman judul dari skripsi ini, maka penulis memberi penegasan sebagai berikut:

1. Kiai

Elit lokal keagamaan (Kiai) adalah seseorang yang dianggap mempunyai atau memiliki keistimewaan dibandingkan dengan orang lain. Dia dianggap mempunyai pemahaman keagamaan lebih luas dari masyarakat biasa, disamping itu juga, Kiai juga dianggap sebagai pewaris Nabi yang dituntut untuk mempunyai pengetahuan lebih, tingkah lakunya harus menjadi contoh bagi masyarakat.

Kiai dipandang mampu (*alim*) dalam bidang agama Islam, guru ilmu gaib, pejabat kepala distrik (di Kalimantan). Dalam masyarakat Jawa, Kiai adalah orang yang dianggap menguasai ilmu-ilmu keislaman dan pada umumnya ia adalah pengelola dan pengasuh pondok pesantren. Sebagian merupakan pemimpin organisasi tarekat yang banyak berperan dalam dakwah. Kiai juga sering dianggap memiliki kharisma yang tinggi yang memungkinkan mereka dengan

mudah menggerakkan para pengikutnya. Mereka juga mempunyai pengaruh baik dalam lingkup lokal, regional maupun nasional sehingga tidak jarang mereka merupakan kekuatan penting dalam pembuatan keputusan yang efektif dalam kehidupan keagamaan maupun kehidupan politik.

Seperti yang disebutkan di atas, bahwa Kiai merupakan manusia yang istimewa dibandingkan dengan manusia pada umumnya, karena mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh masyarakat awam. Hal ini juga telah ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW, bahwa mereka adalah pewaris Rasulullah yang memegang teguh Ahlul-sunnah wal jama'ah yang diajarkan Nabi Muhammad SAW.

Secara generik pengertian Ahlul-sunnah wa al-jama'ah (selanjutnya disebut aswaja atau sunni) adalah mereka yang selalu mengikuti perilaku (sunnah) nabi dan para sahabatnya.¹

Adapun yang penulis maksudkan dengan Kiai di sini, adalah Kiai yang ada di Kabupaten Pamekasan, dimana mereka merupakan figur atau tokoh yang menjadi panutan bagi umat Islam, yang menjadi pimpinan atau pengasuh sebuah pondok pesantren. Kiai yang menyiarkan atau mendakwahkan ajaran Islam bukan hanya lewat mimbar bebas atau panggung, tetapi dengan menggunakan fasilitas yang lainnya, yaitu media, salah satu media yang digunakannya adalah media radio.

¹ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*. (Jogjakarta: LKIS, 2007), hlm. 98.

Kiai di Kabupaten Pamekasan adalah Kiai yang sudah mempunyai banyak para pengikut, baik pengikut yang disebut santri ataupun masyarakat. Dalam hal ini, para Kiai diharapkan dapat mampu memberikan pencerahan terhadap masyarakat di Kabupaten Pamekasan khususnya dan Indonesia pada umumnya.

2. Radio

Adalah siaran (pengiriman) suara atau bunyi melalui udara, misalnya mendengarkan berita. Radio adalah gerak magnetik yang dapat mengarungi ruang angkasa secara bergelombang dengan kecepatan tertentu yang diperkirakan sama dengan kecepatan cahaya yakni 186.000 mil perdetik.

Sedangkan menurut A. W. Widjaya, radio adalah media publisitas yang dapat di tangkap oleh indra telinga, atau tegasnya yang dapat didengar.² Jadi karakteristik media radio adalah sebagai media untuk menyampaikan pesan dan informasi melalui unsur suara.

Pamekasan yang merupakan salah satu kabupaten yang ada di pulau Madura merupakan kabupaten yang memiliki beberapa stasiun radio yang dimanfaatkan dalam banyak hal, baik dalam memberikan hiburan, pendidikan, ataupun penyampaian pesan-pesan keagamaan. Banyak radio di Kabupaten Pamekasan yang dalam beberapa program-programnya merupakan program yang berafiliasi pada masalah keagamaan. Hal itu tidak lepas dari Kabupaten Pamekasan sendiri,

² A.W.Widjaja, *Komunikasi, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi aksara, 1993), hlm. 97.

kabupaten yang menerapkan gerbang salam sebagai landasan dalam kehidupan warganya, semisal program keagamaan dalam bentuk ceramah agama.

Ada beberapa stasiun radio yang ada di Kabupaten Pamekasan yang sudah memiliki segmentasi pendengar yang setia, diantaranya, radio Suara Pamekasan, Madura Fm, dan radio Suara Karimata. Selain itu, radio tersebut juga telah dimanfaatkan oleh para Kiai sebagai mimbar dalam berdakwah di Kabupaten Pamekasan.

3. Media Dakwah

Dakwah adalah sebuah kata yang sarat dengan makna. Ia merupakan suatu kewajiban syar'i sekaligus kewajiban ijtima' (sosial) masyarakat yang ditegaskan secara pribadi ataupun bersama-sama. Al-Quran adalah acuan utama kajian dakwah yang hakekatnya mengandung makna menyeru ke jalan Allah, amar ma'ruf nahi munkar (Q.S Ali Imran, 104)³ dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah satu upaya (proses) mewujudkan tatanan kehidupan yang Islami.

4. Kabupaten Pamekasan

Kabupaten Pamekasan terletak di Pulau Madura yang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur yang ada di pulau Madura dengan posisi geografis antara 6o51' – 7o13' LS dan 113o19' – 113o58' BT. Batas-batas daerahnya meliputi Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Sumenep di sebelah timur, Selat Madura di sebelah selatan,

³ Hussein Umar dkk, *Dakwah, Mencermati Peluang dan Problematikanya* (Jakarta: Mohammad Natsir press, 2007), hlm. 29.

serta Kabupaten Sampang di sebelah barat. Secara administratif, wilayahnya yang seluas 79.20 Ha, terbagi menjadi 13 kecamatan yang meliputi 189 desa atau kelurahan.

Pertumbuhan ekonomi kabupaten ini sangat dipengaruhi oleh 3 sektor utama, yaitu pertanian, jasa, dan perdagangan. Pada tahun 2001 pertumbuhan ekonominya mencapai 1,59 % yang disumbangkan oleh sektor pertanian (52,48 %), jasa (19,147 %), dan perdagangan (9,35 %).

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul Kiai dalam memaksimalkan radio sebagai media dakwah di Kabupaten Pamekasan adalah ingin mengetahui seberapa besar Kiai memanfaatkan keberadaan radio di Kabupaten Pamekasan sebagai media untuk menyampaikan ajaran Islam atau penyampaian pesan keagamaan pada mad'u di Kabupaten Pamekasan.

B. Latar belakang Masalah

Dakwah merupakan aktifitas yang biasanya ada dalam kehidupan umat beragama. tidak terkecuali agama Islam,⁴ dakwah merupakan kewajiban yang dibebankan pada pengikutnya yang ditujukan bagi pemeluk Islam atau yang belum memeluk agama Islam.⁵

⁴ Andi Faisal Bakti Dkk, *Dakwah dan Komunikasi* dalam jurnal dakwah dan komunikasi Vol 8 No. 1, (Juni 2006), hlm. 98.

⁵ Aep Kusnawan et. al. *Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar Media cetak, Rradio, Televisi, Film dan Media Digital* (Bandung : Benang merah press, 2004),hlm. 4.

Dakwah bukan hanya tugas segelintir orang, akan tetapi merupakan tugas manusia seperti yang dipesankan oleh Nabi Muhammad SAW “sampaikanlah (*apa yang kau peroleh dariku*) walaupun satu ayat”, dalam Al-Qu’an juga sudah ditegaskan kewajiban dalam berdakwah, bahwa berdakwah merupakan kewajiban semua umat Islam tanpa terkecuali, *Dan hendaklah ada diantara kalian umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh mengerjakan kebajikan, dan melarang kemunkaran. Itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al Imran 104).*

Dakwah adalah pekerjaan besar yang diwajibkan Allah pada hamba pilihannya. karena tidak semua orang dapat melakukan dakwah dengan baik dan dapat diterima dengan baik pula oleh mad’u.⁶

Tidak semua umat, khususnya umat Islam dapat melakukan aktifitas dakwah yang baik dan dapat diterima oleh umat Islam secara luas, ada beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang da’i agar dakwahnya dapat diterima oleh masyarakat luas, salah satu yang elemen penting yang harus dimiliki oleh seorang da’i adalah pengetahuan yang luas dan bisa menjadi contoh bagi umat, menjadi tauladan bagi masyarakat. antara perkataan dan perbuatan harus seimbang sehingga dapat dipercaya oleh masyarakat.

Dalam hal ini, da’i dituntut untuk memiliki kompetensi minimal disamping literasi Al-qur’an dan Assunnah sebagai kompetensi utama. Pengetahuan sosiologis, pengetahuan komunikasi antara budaya dan

⁶ Dr. Muhammad Imarah. *Islam dan Pluralitas, Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan* (Jakarta : Gema insani press, 1999), hlm. 32.

pengetahuan manajemen merupakan kompetensi yang akan memberikan nilai lebih.⁷ Da'i tidak hanya dituntut menguraikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Assunnah tapi juga dituntut menjabarkannya dalam konteks yang relevan dengan realitas yang ada dalam masyarakat.

Salah satu juru dakwah yang memiliki kapasitas sebagai da'i adalah Kiai, di mana dia mempunyai kriteria yang disebutkan di atas. pengetahuan yang lebih dan dihormati oleh masyarakat luas, dan sekaligus dipercaya oleh umat, sehingga pesan Islam yang disampaikan dapat dengan mudah diterima oleh mad'u.

Dalam pandangan agama, ulama (Kiai) adalah tokoh yang dianggap sebagai benteng moralitas ditengah masyarakat,⁸ tempat masyarakat bertanya tentang seluk beluk mengenai ajaran Islam. Predikat Kiai yang disandang oleh ulama adalah juga menunjukkan kualitas keimanan dan pengalaman ibadah yang sudah teruji di tengah –tengah masyarakat, sehingga tidak berlebihan bila Kiai dikatakan sebagai *warosatul al anbiya*.

Tidak semua umat mendapatkan gelar Kiai. Oleh karena itu, ada beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mendapatkan gelar dan identitas sebagai Kiai.

⁷ Hussein Umar dkk, *Dakwah, Mencermati Peluang dan Problematikanya* (Jakarta: Mohammad Natsir press, 2007), hlm. 18.

⁸ Hamdan Daulay, *Pasang Surut Dakwah dalam Dinamika Budaya, Politik dan Keluarga* (Yogyakarta : Yayasan fokus yogyakarta, 2009), hlm. 101.

1. Pengalam ilmu yang diemban, seorang Kiai selain pengemban ilmu, ia juga juga harus mengamalkan ilmunya. setiap, perbuatan dan tingkah lakunya tidak bertentangan dengan apa yang diucapkan berdasarkan ilmu yang dimilikinya.
2. Penyiaran ilmu yang diemban. Seorang Kiai haruslah menyiarkan dan memasyarakatkan ilmunya guna memberikan informasi, bimbingan, dan tuntutan kepada umat. Beberapa hadits yang dijadikan rujukan, diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah : barang siapa yang menyembunyikan ilmunya yang bermanfaat, maka di hari kiamat ia akan datang dalam keadaan terbelenggu mulutnya.
3. Tunduk sepenuhnya kepada Al-Quran dan Hadits. Dasar pertimbangan seorang Kiai dalam bersikap dan bertindak adalah tuntutan Allah dan rasulnya.
4. Kesadaran terhadap kepastian terjadinya janji dan ketentuan Allah. kesadaran ini akan selalu mengingatkan terhadap tanggung jawabnya sebagai Kiai sehingga ia akan selalu memperhatikan kewajibannya dari pada hak yang diperoleh. Sikap ini, menjadikan seorang Kiai selalu merasa terpanggil untuk melibatkan diri dalam usaha mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi umat.
5. Bersikap rendah hati (tawadu'). Pemahaman dan penghayatan yang dimiliki oleh seorang Kiai tentang tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah, yang bersifat fenomenal (kauniyyah), akan

semakin menyadarkan diri atas keterbatasan dan kelemahannya dihadapan Allah. Ia tidak sombong, bersedia menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda pendapat, dan lebih senang menghormati dari pada dihormati.⁹

Semakin kompleks persoalan, semakin tinggi tuntutan kreativitas dalam menentukan media yang digunakan dalam pelaksanaan dakwah. Perlunya perhatian khusus dan pilihan yang tepat dalam memilih media sebagai penyampaian pesan dari seorang da'i pada mad'unya.

Dalam penyampain pesan keagamaan, elit lokal keagamaan (Kiai) dapat memanfaatkan berbagai fasilitas dan berbagai macam media, baik lewat media mimbar ceramah, televisi, koran dan radio, sehingga dakwah yang ingin disampaikan dapat diterima oleh masyarakat. salah satu media yang dapat dimanfaatkan oleh seorang Kiai sebagai da'i dalam berdakwah adalah radio di mana media ini sudah sangat dikenal dan mudah diakses oleh khalayak atau umat secara mudah. Dapat dijangkau oleh masyarakat luas dari semua elemen masyarakat, baik kalangan atas hingga masyarakat paling bawah sekalipun.

Pesawat radio yang kecil dan harganya sangat terjangkau atau murah, ternyata dapat memberi hiburan yang sangat berarti bagi masyarakat luas, untuk menikmatinya.¹⁰ seseorang menggunakan indra pendengar atau telinga. Ini bisa dilakukan sambil duduk, makan, sambil bekerja, hingga tidak heran hingga akhir ini, pesawat radio telah dan masih

⁹ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*. (Jogjakarta: LKIS, 2007), hlm. 59.

¹⁰ A.W. Widjaja, *Komunikasi. Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara.1993), hlm. 79

diminati oleh orang, mulai dari kelas atas hingga kelas bawah tetap menjadi favorit, dan kini, hampir di semua pelosok desa, pegunungan, radio bukanlah hal yang sulit untuk didapatkan dan didengarkan.

Tabligh melalui siaran radio, sesungguhnya tidak rumit seperti berdakwah di depan media lain semisal televisi, yang aksesnya sangat sulit, mahal dan sulit terjangkau oleh para da'i atau Kiai, radio sangatlah fleksibel bagi para da'i untuk menyampaikan pesan keIslaman, setiap materi dakwah tinggal diucapkan di depan corong radio sebanyak yang diinginkan.

Dalam hal ini, pesan tersebut langsung dapat didengar oleh masyarakat luas, tanpa ada kesulitan yang sangat berarti untuk tersampainya pesan keagamaan pada pendengar radio tersebut.

Melihat efektifitas dan mudahnya radio dapat dijangkau oleh masyarakat secara luas dan menyeluruh, seorang Kiai sebagai juru dakwah haruslah dapat dan mampu memanfaatkan media ini sebagai mimbar untuk menyampaikan pesan keagamaan. Bagaiaman radio telah memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, hal ini harus dilihat sebagai peluang bagi Kiai untuk menuntun umat sebagai mana tugas seorang Kiai sebagai *warasatul ambiya'* (pewaris para nabi).

Banyak manfaat yang dapat diambil dan hikmah yang dapat dipetik oleh seorang Kiai dalam memanfaatkan radio sebagai mimbar dakwah, diantaranya adalah akses dari radio tersebut sangat mudah didapatkan oleh masyarakat, dan juga sangat luas jangkauannya dibandingkan dengan

dakwah lewat mimbar panggung, dan bagi pendengar sendiri, tidak membutuhkan waktu yang khusus untuk mendengarkannya.

Fenomena ini ini haruslah menjadi bahan perhatian bagi Kiai untuk mengembangkan dakwahnya lewat radio, karena beberapa alasan, salah satunya seperti yang disebutkan oleh karyawan di atas. Adanya kecenderungan pendengar lebih tertarik terhadap program keagamaan ketika hal tersebut langsung disampaikan oleh pakarnya atau Kiai yang notabene telah menjadi panutan bagi masyarakat (umat).

Disamping itu, ada beberapa hal yang juga harus dipersiapkan oleh seorang Kiai dalam berdakwah lewat radio supaya hasil yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal. Salah satunya adalah hendaknya seorang mubaligh radio harus menggunakan gaya bahasa yang asli, tanpa dibuat-buat, lincah dan ramah (sesuai selera pendengar) dalam mengungkapkan gagasan.

Trik dan strategi yang baik sangatlah menentukan keberhasilan dakwah lewat media radio, bagaimana pendengar bisa mendengarkan sekaligus menyimak dakwah yang disampaikan oleh Kiai.

Yang dimaksud peneliti dalam Kiai dalam memaksimalkan radio sebagai media dakwah di Kabupaten Pamekasan di sini adalah radio yang ada di Kabupaten Pamekasan difungsikan oleh para Kiai sebagai media penyampaian pesan keagamaan. Dalam hal ini, bagaimana seorang Kiai yang merupakan figur umat khususnya di Kabupaten Pamekasan dapat melihat radio sebagai peluang yang sangat besar untuk menjadikan media

sebagai penyampaian informasi keagamaan, lewat corong radio Kiai tinggal berceramah tanpa harus bertatap muka dengan masyarakat yang ingin mengikuti ceramahnya.

Penyusun mengaggap penelitian ini sangatlah menarik untuk diteliti. Karena melihat proses dakwah yang dilakukan oleh para Kiai hanya sebatas pada mimbar dakwah lewat panggung, akan tetapi media yang sudah akrab dengan masyarakat, yakni radio tidak begitu menjadi bahan perhatian bagi Kiai sebagai media dakwah. Sehingga proses penyampaian pesan lewat media ini masih dianggap minim dan masih kurang.

C. Rumusan masalah

Melihat dan membaca latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah yang akan menjadi bunga rampai dalam menguraikan karya ilmiah ini selanjutnya.

1. Seberapa besar Kiai memanfaatkan radio sebagai media dalam berdakwah di Kabupaten Pamekasan?

D. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Melihat seberapa besar Kiai memanfaatkan media radio sebagai media transaformasi ajaran Islam di Kabupaten Pamekasan.

- b. Pentingnya radio dalam memaksimalkan Kiai untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan (ceramah) di Kabupaten Pamekasan.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat radio dalam menjadikan Kiai sebagai penceramahnya.

2. Kegunaan penelitian

- 1. Memberikan informasi mengenai Kiai dalam memaksimalkan radio sebagai media dakwah di Kabupaten Pamekasan.
- 2. Penelitian ini diharapkan berguna bagi kontribusi dan pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka adalah kajian tentang hasil-hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang ingin diteliti. Kegunaan dari tinjauan pustaka atau telaah pustaka adalah untuk membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sejenis yang dilakukan serta untuk melihat persoalan yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis kaji, yaitu:

- 1. Achmad Ali Muhdar dengan judul “ Dakwah Kiai Asy-Ari di Radio Kalpataru Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep”. Dalam penelitian ini membahas tentang dakwah yang dilakukan

Kiai asy-ari melalui media radio yang dilakukan tiap hari Jumat pagi di radio kalpataru.

F. Kerangka Teoritik

1. Radio

a. Pengertian Radio

Dalam sebuah komunikasi, unsur media merupakan hal yang sangat penting, karena betapapun hebatnya komunikator, atau bagusnya sebuah pesan yang akan disampaikan, akan tetapi tidak ditunjang oleh unsur media, yang tepat dengan apa yang di inginkan oleh khalayak, maka pesan yang akan disampaikannya tidak akan efektif diterima oleh khalayak. Ada bermacam-macam media yang dapat digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan pada komunikan, salah satunya adalah radio.

Radio adalah media publisitas yang dapat ditangkap dengan indra telinga, atau tegasnya dapat didengar.¹¹ Jadi, karakteristik media radio adalah sebagai media untuk mengkomunikasikan pesan atau informasi melalui unsur suara.

Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Dapat didengar, baik individu maupun kelompok (massa).
2. Relatif murah dibanding dengan media yang lainnya, seperti, televisi ataupun handphone.

¹¹ A.W.Widjaja, *op. cit*, hlm. 79.

3. Radio mempunyai kelemahan dibanding dengan media yang lain, di antaranya adalah informasi yang didengar tidak bisa diulang, pendengar sifatnya hanya menerima saja.
4. Jangkauannya tidak terlalu luas

Di samping itu juga, radio dapat digunakan untuk berbagai keperluan yang berkaitan dengan komunikasi, pesan dan informasi, di antaranya:

1. Mendokumentasikan pidato seorang pemimpin atau ahli dalam bidang tertentu.
2. Merekam diskusi panel tentang suatu topik.
3. Menyajikan rangkuman pengetahuan dan informasi tertentu.
4. Merekam hasil wawancara.
5. Menjelaskan prosedur untuk mengerjakan suatu aktifitas.
6. Melatih keterampilan memahami pesan verbal.¹²

b. Sifat Radio

Siaran radio memiliki bersifat, antara lain sebagai berikut:

1. Auditif

Yang dimaksud dengan auditif adalah bahwa keberadaan siaran radio hanya untuk didengar¹³. Siaran yang sampai ketelinga pendengar pun hanya sepiantas lalu saja. Baru saja siaran itu tiba ditelinga pendengar, sudah hilang lagi. Ketika pendengar baru saja mengingat

¹² Benny Agus Pribadi dkk, *Media Tehnologi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), hlm. 22.

¹³ Aep Kurniawan et. Al. *Mengembangkan Tabligh ,Melalui Mimbar Media Cetak, Radio, Televis, Film dan Media Digital*, (Bandung: Benang merah press, 2004), hlm. 54.

dan memahami apa yang baru saja diterimanya, sudah datang yang lainnya.

2. Gangguan

Sebagai sebuah media massa, radio tidak luput dari kekurangan, yaitu memungkinkan terjadinya gangguan. Beberapa kemungkinan gangguan ini antara lain gangguan faktor bahasa, chanel, serta gangguan faktor mekanik.¹⁴

c. Sifat pendengar radio

Pendengar radio merupakan sasaran siaran radio. Siaran radio dapat dikatakan efektif apabila pendengar terpicat perhatiannya, mengerti serta tergerak hatinya untuk melakukan kegiatan yang diinginkan penyiar.

d. Kelebihan radio

Radio telah dipergunakan secara luas untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada kelompok atau individu.

Heinich dan kawan-kawan yang kemudian dikutip oleh Benny agus Pribadi dan kawan-kawan, mengemukakan keuntungan atau kelebihan dalam menggunakan radio, yaitu:

1. Relatif murah untuk mengkomunikasikan pesan dan informasi.
2. Fleksibel untuk digunakan secara kelompok maupun individu.
3. Mudah diperoleh dan dipergunakan.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 55.

4. Bentuknya ringkas dan mudah dibawa.¹⁵

Ada juga yang mengatakan bahwa kelebihan radio itu karena lebih menarik perhatian dari pada media oral, percakapan dan uraian pesan-pesan yang disampaikan pada umumnya bersifat sederhana, singkat dan akrab sehingga mudah diterima oleh pendengar. Artinya pendengar merasa diajak berbicara dengan santai dan sopan sehingga karenanya “harga diri” merasa diperhatikan.

e. Kelemahan radio

Selain memiliki kelebihan-kelebihan bagi penggunanya, radio juga memiliki kelemahan-kelemahan, yaitu: pesan dan informasi yang disampaikan dalam kecepatan dan urutan yang tepat. Radio adalah media komunikasi “satu arah” yang memiliki potensi interaktif yang minimal. Minimnya potensi interaktif merupakan akibat dari sulitnya pemirsa atau pendengar memberikan umpan balik (*feed back*).

Selain kelemahan yang disebutkan di atas, masih ada lagi yang menjadi kelemahan-kelemahan dari radio, di antaranya siaran juga akan terpengaruh oleh kondisi cuaca, atau dengan adanya sinar matahari, sehingga siaran radio lebih jelas diterima pada malam hari.¹⁶

¹⁵ Benny Agus Pribadi dkk, *Media Teknologi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), hlm. 23.

¹⁶ Aep Kurniawan et. Al. *Mengembangkan Tabligh ,Melalui Mimbar Media Cetak, Radio, Televisi, Film dan Media Digital*, (Bandung: Benang merah press, 2004), hlm. 55.

2. Kiai

a. Pengertian Kiai

Kiai (Ulama) adalah orang yang mempunyai pengetahuan lebih dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya, khususnya pengetahuan di bidang agama, pemimpin pondok pesantren, dan penjaga kebudayaan masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz menyebutkan bahwa Kiai berperan sebagai makelar budaya (*culture broker*) atau filter atas arus informasi yang masuk kelingkungan santri sebagai pengikutnya¹⁷. Dalam hal ini, Kiai merupakan ujung tombak penjaga moral dan budaya pada masyarakat yang dipimpinnya, bagaimana dia yang dikukuhkan oleh masyarakat sebagai orang yang mempunyai kharismatik dan pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan masyarakat biasa. Keistimewaan-keistimewaan inilah yang membawa Kiai pada tingkatan derajat yang lebih tinggi dari pada yang dipimpinnya.

Dengan pola kepemimpinan yang kharismatik, Kiai membentuk hubungan yang erat dengan para pengikutnya, yang tidak bisa diciptakan oleh kepemimpinan informal manapun.

Banyak hal yang diajarkan oleh Kiai terhadap pengikutnya, baik itu tentang ilmu agama, tentang sopan santun bahkan dalam membangun hubungan dengan masyarakat dan negara, semuanya diajarkan oleh Kiai terhadap santrinya. Tanpa adanya suatu pamrih yang diharapkan oleh sang Kiai, dia mengajarkan semua ilmu pada santrinya dengan penuh

¹⁷ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*, (Yogyakarta: LkiS 2007), hlm. 12.

keikhlasan, menyayangi pengikutnya seperti menyayangi anak-anaknya sendiri.

Dalam menyiarkan ajaran Islam, biasanya Kiai akan menggunakan beberapa media yang memang bisa diakses oleh masyarakat luas, diantaranya dengan menggunakan mimbar panggung, media cetak ataupun elektronik dan dari rumah ke rumah (*dor to dor*), inilah yang membedakan antara Kiai dengan para pemimpin masyarakat lainnya.

Tugas utama seorang Kiai adalah bagaimana dia menjaga moralitas umat Islam, sehingga mereka tidak terpengaruh oleh budaya-budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, berdakwah merupakan hal yang paling pokok yang harus dilakukan oleh Kiai, karena dengan berdakwah ajaran agama bisa tersampaikan, mengajak pada kebenaran dan menjauhi kemungkaran, agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, itulah tugas penting dalam berdakwah yang harus disampaikan oleh para tokoh agama (*Kiai*).

Berdakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam tanpa terkecuali, akan tetapi tidak semua orang bisa melakukannya, hanya orang-orang tertentu dan mempunyai pengetahuan lebih, khususnya pengetahuan di bidang agamalah yang mampu melakukannya, dan salah satu orang yang bisa melakukannya adalah Kiai, karena dia adalah orang yang mempunyai pengetahuan seperti apa yang disebutkan di atas.

Sebagai mana Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat [3]:104, dijelaskan: *Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat*

*yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma;ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.(QS: Al-Imran [3]: 104).*¹⁸

Tugas Kiai sebagai pendakwah pada ayat di atas adalah berupaya menyeru, mengajak manusia yang sesat atau yang menyimpang dari jalan Allah (syariat Islam), dan menjaga yang sudah konsisten pada fitrahnya agar tidak tercemar.

Tugas Kiai yang selanjutnya adalah memantapkan persaudaraan atau ukhuwah Islamiyah antara sesama umat Islam, antara sesama umat beragama sehingga tercapailah persaudaraan dalam yang akrab dalam bingkai perbedaan, karena perbedaan adalah sunnatullah yang memang harus kita jalani. Perbedaan dan kemajemukan yang telah difitrahkan Allah SWT bagi manusia adalah untuk tujuan hikmah-hikmah ilahiah yang besar.¹⁹ Pluralitas dan perbedaan merupakan motivator bagi pihak-pihak yang berbeda untuk berkompetisi, saling dorong serta berlomba; dan setiap pihak berjuang untuk memenangkan apa yang menjadi kekhasan mereka, dan apa yang membuat mereka berbeda dari yang lainnya. Untuk menciptakan ini semua, maka Kiai diharuskan untuk selalu menjalin hubungan yang harmonis dan menjaga kewibawaanya di mata masyarakat.

¹⁸ Yayasan penyelenggara penterjemah/penafsir Al-qur'an Depag RI, al-qur'an dan terjemahannya, (Madinah Al-Munawwara, 1411H), hlm. 93.

¹⁹ DR. Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 35.

b. Kiai dan Pesantren

Antara Kiai dan pondok pesantren tidak dapat dipisahkan, dimana sebuah Pondok Pesantren selalu dipimpin oleh seorang Kiai yang dibantu oleh para pengurus dan keluarganya. Seperti kita ketahui bersama, pesantren merupakan ruang atau tempat bagi Kiai untuk mengembangkan dan melestarikan ajaran, tradisi, dan pengaruhnya di masyarakat. Menurut Nurcholis Madjid (1997:3), pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang ikut mempengaruhi dan menentukan proses pendidikan nasional.²⁰

Pesantren sebagai sebuah sistem mempunyai empat unsur penting yang saling terkait. Unsur pesantren *pertama* adalah Kiai sebagai pengasuh, pemilik, dan pengendali pesantren. Unsur yang *kedua* adalah santri, yaitu murid yang belajar pengetahuan keislaman pada Kiai. Sedangkan unsur yang *ketiga* adalah pondok, yaitu sebuah sistem asrama, termasuk di dalamnya masjid, yang disediakan oleh Kiai untuk mengakomodasi para santri. Adapun unsur yang ke *empat* adalah kitab yang berisi macam-macam mata pelajaran yang diajarkan oleh Kiai kepada santri dan masyarakat.²¹

Disamping sebagai pemimpin pondok pesantren, Kiai juga menjadi pemimpin sebuah organisasi kemasyarakatan, seperti NU, Muhammadiyah dan parpol, dimana organisasi ini dijadikan sebagai kendaraan bagi para Kiai untuk mensyiarkan ajaran Islam dan mengamalkan amar ma'ruf nahi

²⁰ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*, (Yogyakarta: LkiS 2007), hlm. 94.

²¹ *Ibid.* hlm. 95.

munkar. Perjuangan para Kiai lewat organisasi kemasyarakatan ini bertujuan untuk memperjuangkan kesahihan ajaran Islam demi terwujudnya kehidupan yang imani, Islami dan ihsani serta kemusyrikan bisa ditekan seminimal mungkin.²²

Lain halnya tatkala Kiai (ulama) masuk dalam permainan permainan politik yang mengahruskan ada kawan dan lawan²³, keterlibatan Kiai dalam panggung politik akan menjatuhkan kharismanya dan fungsi pokok sebagai orang yang harus melayani kepentingan masyarakat tanpa ada embel-embel kepentingan sudah tidak dapat dijalankan lagi, bahkan yang lebih memprihatinkan lagi, karena keterlibatan Kiai dalam panggung politik dapat memecah belah umat yang harusnya dapat disatukan olehnya.

c. Kiai dan Radio

Kiai seperti apa dipaparkan sebelumnya, bahwa dia adalah orang yang mempunyai pengetahuan yang lebih, khususnya di bidang agama, yang menjadi panutan umat, yang ceramah-ceramah keagamaannya selalu dinantikan, haruslah bisa mencari ruang dan celah dalam menyiarkan ajaran Islam, baik lewat mimbar panggung, media televisi ataupun radio. Salah satunya adalah lewat media radio, bagaimana masa yang serba canggih ini menuntut kesigapan bagi kita tanpa terkecuali juru dakwah dalam mentransformasikan ajaran Islam. Radio adalah media yang paling

²² Imam Muhlis, *Islam Keindonesiaan dan Civil Society*, (Yogyakarta: Padma book, 2011), hlm. 120.

²³ Hamdan Daulay, *Pasang Surut Dakwah, Dalam Dinamika Budaya, Politik dan Keluarga*, (Yogyakarta: YFY, 2009), hlm. 101-102.

mudah untuk dijangkau dengan harga juga relatif murah, sehingga banyak masyarakat kelas bawahpun bisa memanfaatkan keberadaannya.

Kiai dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan lewat radio haruslah memperhatikan beberapa faktor efektifitas radio siaran, yang disebabkan daya kekuatan yang dimilikinya, yaitu daya langsung, daya tembus dan daya tarik.

a. Daya langsung

Tabligh melalui siaran radio, untuk mencapai sasaraanya, yakni pendengar tidaklah sesulit seperti tabligh yang dilakukan lewat media televisi ataupun koran, Kiai sebagai da'i tinggal berada di depan corong dan memulai berceramah.

b. Daya tembus

Dalam hal ini, radio dapat menjangkau segala rintangan, baik itu jarak ataupun waktu. Selama dalam jangkauan pemancar, gunung atau lembah bisa dilaluinya dengan mudah.²⁴

c. Daya tarik

Dalam berdakwah lewat radio, seorang Kiai harus memperhatikan beberapa unsur, di antaranya musik, kata-kata dan efek suara.

²⁴ Aep Kurniawan et. Al. *Mengembangkan Tabligh ,Melalui Mimbar Media Cetak, Radio, Televisi, Film dan Media Digital*, (Bandung: Benang merah press, 2004), hlm. 52.

3. Radio sebagai media Dakwah

Maksud radio sebagai media dakwah adalah radio dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dan ajaran Islam oleh para da'i, baik ajaran yang terdapat dalam al-qur'an maupun as-sunnah.

Dalam hal ini, pesan-pesan atau ajaran-ajaran yang akan disampaikan oleh da'i melalui radio harus memenuhi beberapa kriteria, diantaranya:

1. Pesan harus direncanakan (dipersiapkan secara baik, serta sesuai dengan kebutuhan audien).
2. Pesan tersebut harus menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.
3. Pesan yang akan disampaikan harus menarik minat dan kebutuhan dan disesuaikan dengan kebutuhan pendengar.²⁵

Dalam hal ini, Kiai yang notabene juga sebagai da'i, juga bisa memanfaatkan keberadaan radio untuk dijadikan sebagai media dakwah untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat, karena dengan beberapa pertimbangan dan mudahnya masyarakat atau mad'u untuk mengakses media ini, tanpa mereka harus datang berbondong-bondong untuk mendengarkan ceramah Kiai atau da'i.

²⁵ A.W. Widjaja, . *Komunikasi. Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara.1993), hlm. 15.

G. Metode penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat, yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian, dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian.²⁶

1. Subjek dan Objek penelitian

Sumber penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variable-variabel yang diteliti²⁷. Adapun yang menjadi subjek Kiai yang melakukan aktifitas dakwah melalui media radio, sedangkan yang menjadi objek dari penelitian adalah pemanfaatan radio oleh Kiai sebagai media dalam berdakwah yang ada di Kabupaten Pamekasan.

1. Sumber data dan fokus penelitian

a. Sumber data

Sumber data atau subjek data penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat data atau variable yang melekat dan yang dipermasalahkan.²⁸ Subjek dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh data.

a. Data Primer

data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan para kiai yang ada di Pamekasan yang mempunyai pondok pesantren, atau yang terlibat dalam dunia politik yang sekaligus melakukan aktifitas dakwah.

²⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar maju, 1996), hlm. 20.

²⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 132.

²⁸ Lexy J. Molong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1993), hlm. 35.

b. Daata Sekunder

data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi literature-literatur atau bacaan yang relevan dengan penelitian ini.

b. Fokus data

Fokus data adalah pokok persoalan yang akan diteliti atau dianalisa.²⁹ yaitu sesuatu yang ingin diteliti atau data apa yang ingin dikumpulkan. Yang menjadi focus data dalam penelitian ini adalah seberapa besar radio difungsikan oleh Kiai sebagai media dakwah.

2. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:

a. *Interview* atau wawancara

wawancara adalah salah satu pengumpulan data dengan bertanya langsung pada responden dan dilakukan secara lisan untuk mendapatkan jawaban atau keterangan.³⁰

Metode ini digunakan untuk mewawancarai para Kiai tentang berdakwah melalui media radio di Kabupaten Pamekasan. Bagaimana seorang Kiai melakukan dakwah di Kabupaten pamekasan dan kesulitan-kesulitan dalam berdakwah melalui media radio.

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta: YFPF UGM, 1981), hlm. 4.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 203.

b. Observasi langsung

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan indra, terutam pengamatan. Observasi dapat diartikan sebagai pencatat atau pengamatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki dan juga dapat diartikan dengan pengamatan bebas.³¹

Dalam hal ini, peneliti mengadakan kunjungan ke beberapa Kiai dan beberapa stasiun radio yang ada di Kabupaten Pamekasan kemudian melakukan pengamatan terhadap apa saja yang dilakukan dalam proses penyiaran agama Islam oleh Kiai, dan bagaimana program penyiaran Islam yang disampaikan oleh Kiai tersebut berjalan.

c. Dokumentasi

Untuk melengkapi data penelitian ini, peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Studi dokumentasi berproses dan berasal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan, mencatat kemudian menafsirkan serta menghubungkan-hubungkannya dengan fenomena lain.³²

Teknik ini merupakan cara mengumpulkan data-data berupa dokumen penting yang berhubungan dengan sumber data penelitian ini dan juga berupa gambaran umum tentang stasiun-stasiun radio yang ada di Kabupaten Pamekasan, berupa foto, arsip, transkrip acara radio,

³¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta: YFPF UGM, 1981), hlm. 4.

³² *Ibid*, hlm.77.

rekaman hasil ceramah agama dan lainnya yang mendukung penelitian ini.

3. Teknik Sampling

Hal yang paling menakjubkan dalam penelitian ialah kenyataan bahwa kita dapat menduga sifat suatu kumpulan objek penelitian hanya dengan mempelajari sebagian dari kelompok itu. Bagian yang diamati itu disebut sample, sementara kumpulan objek penelitian disebut populasi.³³

Teknik sampling dimaksudkan untuk menjangar sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan bangunannya (*konstruktif*). Teknik sampling juga dimaksudkan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.³⁴

Teknik dalam penelitian ini adalah sample bertujuan (*Purposive sample*), karena sample ini lebih menekankan kepada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam.

Dalam hal ini, sample yang akan diteliti adalah Kiai yang ada di Kabupaten Pamekasan, dengan beberapa kriteria-kriteria, diantaranya:

- a. Kiai yang mempunyai pondok pesantren.
- b. Kiai yang menjadi pemimpin atau pengurus pondok pesantren yang sekaligus juga aktif di panggung politik.

3. Metode analisis Data

Analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan

³³ Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 78.

³⁴ *Ibid*, hlm. 165.

pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Setelah data penelitian terkumpul, selanjutnya hal yang dilakukan adalah melakukan analisis yang didapat, analisis data yaitu mengelompokkan data berdasarkan variable dari seluruh responden.

Adapun tehknik-tehknik atau langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisis data yaitu:

1. Mempelajari dan menelaah data

Setelah data-data terkumpul baik dari hasil observasi atau wawancara, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis mempelajari dan menelaah data yang telah terkumpul.

2. Menyusun dalam satuan-satuan atau topik-topik

Setelah dipelajari dan ditelaah, kemudian diberi nama atau topik sehingga dapat membedakan antara nama atau topik yang satu dengan yang lainnya.

bernuansa keagamaan semata, akan tetapi, program-program keagamaan sudah masuk dalam program rutin dalam setiap radio, meskipun dalam skala yang masih kecil, sehingga kedepannya perlu adanya media radio yang bisa konsentrasi pada masalah keagamaan. Hal ini menjadi keresahan oleh beberapa Kiai di Pamekasan, hal ini menuntut para elit lokal keagamaan mendirikan radio yang sifatnya masih sederhana, seperti radio komunitas, hal ini bertujuan supaya acara-acara yang disiarkan selalu bernuansa Islami.

2. Masih sedikitnya minat para Kiai untuk memanfaatkan radio sebagai media berdakwah, hal ini dikarenakan masih banyaknya Kiai yang menggunakan teknik lama, yaitu berdakwah diatas panggung, disamping itu, faktor yang mempengaruhi jarang nya Kiai berdakwah di radio yang ada di Kabupaten Pamekasan adalah masih minimnya program-program keagamaan yang ada di radio Pamekasan, ada radio yang hanya mendatangkan Kiai pada bulan puasa, ada yang hanya seminggu sekali saja.

B. Saran-saran

Berdasarkan pada hasil analisa dan kesimpulan yang telah penulis paparkan, maka dalam hal ini, penulis ingin memberikan beberapa saran, baik bagi para kiai yang melakukan aktifitas dakwah di radio atau bagi radio itu sendiri maupun bagi Fakultas Dakwah sebagai institusi pendidikan yang bernuansa keagamaan.

1. Bagi para Kiai untuk lebih memaksimalkan radio sebagai media untuk berdakwah, karena berdakwah melalui radio lebih banyak didengar oleh masyarakat, disamping itu, mudahnya masyarakat mengakses media yang satu ini, berbeda dengan media yang lain seperti televisi. Hal lain yang mengharuskan para Kiai menggunakan radio dalam berdakwah adalah berdakwah melalui media radio lebih banyak didengar oleh masyarakat dibanding dengan berdakwah diatas panggung.
2. seiring dengan perkembangan zaman, sudah selayaknya para Kiai untuk membangun stasiun radio sendiri untuk sarana berdakwah, karena dengan mempunyai stasiun sendiri, maka dakwah dapat dilakukan kapan saja tanpa harus terikat dengan waktu atau yang lainnya. Disamping itu, program-program yang ada lebih difokuskan pada program yang bernuansa keagamaan.
3. Jangan hanya terpaku pada pada satu media dakwah saja, artinya banyak media lain yang bisa digunakan oleh Kiai dalam berdakwah, meski mimbar bebas masih menjadi pilihan utama, akan tetapi berdakwah melalui media radio juga penting untuk dilakukan.
4. Bagi radio di Pamekasan untuk lebih memperbanyak porsi program-program keagamaan, karena program-program tersebut merupakan program yang dibutuhkan oleh masyarakat, karena pendidikan yang bernuansa Islami tidak hanya dilakukan oleh para da'i semata, akan tetapi radio juga punya tanggung jawab untuk mensyiarkan ajaran agama melalui program-program keagamaanya.

4. Bagi radio untuk lebih memperbanyak kerjasama baik dengan para Kiai atau Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Pamekasan, hal ini bertujuan supaya ada sumbangsih pemikiran dari para tokoh agama dalam pembuatan program keagamaan yang memang dibutuhkan oleh masyarakat.
5. Program-program keagamaan tidak hanya diadakan pada moment-moment tertentu saja, seperti bulan puasa, sebab Islam bukan hanya pada bulan puasa, dan siraman rohani bagi umat Islam di Pamekasan bukan pula pada hari tertentu saja, akan tetapi, siraman rohani dibutuhkan oleh umat setiap saat dan tiap waktu.
6. Sebagai institusi pendidikan yang berorientasi pada pengembangan dakwah dalam keilmuannya, maka haruslah lebih banyak mengangkat teori keilmuan yang lahir dari realitas sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat, sehingga mampu menjadi bahan kajian dan perbandingan yang relevan dalam aktualisasi keilmuan yang didapatkan dibangku kuliah, sehingga dalam penerapannya, mampu menjadi ujung tombak dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan kehidupan beragama.
7. Mahasiswa haruslah lebih banyak belajar langsung dalam masyarakat, sehingga ketika terjun ke dunia masyarakat tidak lagi ada keraguan, ilmu dan amal yang didapatnya dibangku kuliah akan dengan mudah diterapkan dalam masyarakat.

C. Penutup

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun tidak penulis pungkiri, masih banyak kekurangan disana-sini, inilah satu sisi yang tampak dari kelemahan penulis, sehingga penulis menyadari akan keterbatasannya.

Penulis juga sadar bahwa tulisan ini jauh sekali dari kata sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata. Sebagai manusia biasa tentu masih banyak kekurangan baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Oleh karena itu tegur sapa dan saran yang sifatnya membangun sebagai bahan pemikiran bagi penulis, penulis sangat mengharapkan demi usaha-usaha perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Kepada pihak-pihak ataupun instansi yang terlibat dan mendukung dalam membantu proses penyelesaian skripsi ini saya ucapkan terimakasih, semoga Allah melimpahkan rahmat dan ridhonya pada kita semua.

Akhirnya, harapan penulis, penelitian ini dapat dilanjutkan dan mudah-mudahan tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun bagi para pembaca umumnya. Sekaligus tulisan ini bisa menjadi amal ibadah bagi penulis dan mendapat ridho Allah SWT.

Penulis

Achmad zainuddin

DAFTAR PUSTAKA

- Aep Kusnawan et. al. *Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar Media Cetak, Radio, Ttelevise, Film dan Media digital*, Bandung: Benang merah press, 2004.
- Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*, Jogjakarta: LKiS, 2007.
- Andi Faisal Bakti Dkk, *Dakwah dan Komunikas,i* dalam jurnal dakwah dan komunikasi Vol 8 No 1, Juni, 2006.
- A.W.Widjaja, *Komunikasi, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Benny Agus Pribadi dkk, *Media Teknologi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1996.
- Dr. Muhammad Imarah. *Islam dan Pluralitas, Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta: Gema insani press, 1999.
- Hamdan Daulay, *Pasang Surut Dakwah Dalam Dinamika Budaya, Politik dan Keluarga*, Yogyakarta: yayasan fous yogyakarta, 2009.
- Hussein Umar Dkk, *Dakwah, Mencermati Peluang dan Problematikanya*, Jakarta: Mohammad Natsir press, 2007.
- Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- John Vivian, *Teeori Komunikasi Massa*, Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 1008.
- Imam Muhlis, *Islam Keindonesiaan dan Civil Society*, Yogyakarta: Padma Book, 2011.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar maju, 1996.
- Lexy J. Moloong, *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 1993.
- Mansur, *Moralitas Pesantren, meneguk kearifan dari telaga kehidupan*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Researc 1*, Yogyakarta: YPPF UGM, 1981.

Wardana. Veven sp, *Televisi dan Prasangka Budaya Masaa*, Jakarta, PT. Media Lintas Nusantara, 2001.

Yayasan penyelenggara penterjemah/penafsir Al-qur'an Depag RI, al-qur'an dan terjemahannya, Madinah Al-Munawwara, 1411H.

Zamakhsyari Dhofier, *Traddisi Pesantren, Memadu Modernitas Untuk Kemajuan bangsa*, Yogyakarta, Pesantren Nawesea Press, 2009.

